



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang

Filce Imelda Tulle^a, Ferdinan L. Lopo^b, Juniati A. Maak^c.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{a,b,c}

filchetulle@gmail.com^a, lopoferdinan@gmail.com^b

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Juni 2026

Direvisi: 10 Juli 2026

Disetujui: 27 Juli 2026

Keywords:

Peran Guru, Bimbingan dan Konseling, Kenakalan Siswa.

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Kupang, Jl. Prof. Dr. W. Z. Johannes No. 30, Kelurahan Oetete, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang, yaitu 1 guru BK dan 4 siswa yang memiliki permasalahan kenakalan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran yang signifikan dalam menangani kenakalan siswa melalui berbagai layanan dan pendekatan yang terarah. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai pembimbing, mediator, dan motivator dalam proses pembinaan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru BK sangat penting dalam mencegah dan menangani kenakalan siswa, terutama jika didukung oleh komunikasi yang efektif dan program pembinaan yang berkelanjutan.

Abstract

The purpose of this research is to explore the role of guidance and counseling teachers in addressing student delinquency at SMP Negeri 1 Kupang. This study uses a qualitative descriptive method. The research was conducted at SMP Negeri 1 Kupang, located at Jl. Prof. Dr. W. Z. Johannes No. 30, Oetete Subdistrict, Oebobo District, Kupang City. The research subjects consisted of five individuals: one guidance and counseling teacher and four students who had experienced issues related to delinquent behavior. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings show that the guidance and counseling teacher plays a significant role in addressing student delinquency through various targeted services and approaches. Based on the interviews, the guidance and counseling teacher acts not only as a counselor but also as a mentor, mediator, and motivator in the student development process. The study concludes that the role of guidance and counseling teachers is crucial in preventing and managing student delinquency, particularly when supported by effective communication and continuous development programs.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan aspek akademik semata, tetapi juga harus mencakup pembinaan perilaku dan pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang atau kenakalan di lingkungan sekolah. Kenakalan siswa merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mengganggu proses belajar mengajar, merusak iklim pendidikan yang kondusif, serta berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah sangat beragam, mulai dari ketidaksopanan terhadap guru, bolos sekolah, merokok, perkelahian, hingga tindakan perundungan (*bullying*). Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial.

SMP Negeri 1 Kota Kupang sebagai salah satu sekolah menengah pertama di wilayah perkotaan, juga tidak terlepas dari permasalahan kenakalan siswa. Usia remaja yang cenderung labil secara emosional, mudah terpengaruh oleh teman sebaya, serta keinginan untuk mencari jati diri sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang seperti, siswa yang bolos mengikuti pelajaran, merokok di area belakang gedung, hingga praktik perundungan verbal dan fisik antar teman. Selain itu, kolaborasi antara guru mapel, wali kelas, dan orang tua seringkali kurang intens, sehingga gejala awal kenakalan baru terdeteksi saat masalah sudah berkembang. Jika tidak ditangani dengan baik, fenomena tersebut

dapat berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan masa depan siswa.

Konteks inilah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat vital. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengenali dan memahami dirinya, mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial, serta mengarahkan siswa pada perilaku yang positif dan konstruktif. Melalui layanan konseling individual, konseling kelompok, layanan responsif, dan kegiatan preventif, guru BK dapat mendeteksi gejala kenakalan siswa sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang lebih serius.

Namun demikian, peran guru BK dalam menangani kenakalan siswa sering kali belum berjalan secara optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, keterbatasan waktu dan sarana, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti layanan konseling, serta minimnya kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Padahal, penanganan kenakalan siswa membutuhkan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan profesional yang diberikan kepada individu agar mampu mengembangkan diri secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Siregar & Nursalim (2020), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang bersifat preventif dan developmental, sedangkan konseling lebih berorientasi pada proses pemecahan masalah pribadi yang dialami individu.

Senada dengan itu, Supriyanto (2022) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan interaksi yang terencana antara konselor dan konseli untuk membantu individu memahami diri, menyesuaikan diri

dengan lingkungan, serta membuat keputusan yang tepat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga pada potensi dan pengembangan diri siswa.

Menurut penulis, peran bimbingan dan konseling menjadi semakin penting di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Tidak jarang individu mengalami kebingungan dalam memahami diri atau menentukan arah hidupnya, sehingga memerlukan pendampingan profesional yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut.

Bimbingan dan konseling hadir untuk membantu individu menggali kekuatan internal dan sumber daya eksternal secara seimbang. Dengan pendekatan yang tepat, konselor dapat memfasilitasi proses pertumbuhan pribadi secara menyeluruh, bukan sekadar menyelesaikan masalah yang bersifat sesaat. Pandangan ini sejalan dengan Supriyanto (2022), yang menekankan pentingnya pemahaman diri dan pengambilan keputusan yang matang sebagai hasil dari proses konseling yang terstruktur dan terencana.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), media sosial adalah sarana komunikasi sosial yang dilakukan secara daring (*online*) melalui platform digital. Media sosial adalah suatu media berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi, dan berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dengan pengguna lain. Menurut Carr dan Hayes (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah platform berbasis web yang memungkinkan penggunaannya untuk membangun profil pribadi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta melihat dan mengelola koneksi sosial dalam suatu system digita. Definisi ini menekankan pada peran media sosial dalam membangun jejaring antar individu secara terbuka maupun terbatas. Kosasih (2020), dalam buku Pemanfaatan Media Sosial.

Menuju Masyarakat Cerdas, menegaskan bahwa istilah "media sosial" mencerminkan dua aspek penting: "media" sebagai alat atau sarana penyampaian informasi, dan "sosial" sebagai manifestasi dari tindakan dan hubungan antarindividu

dalam masyarakat digital. Ia juga menekankan bahwa media sosial memiliki dimensi partisipatif yang sangat kuat, di mana setiap individu bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem komunikasi yang sangat dinamis dan demokratis, tetapi juga rentan terhadap penyalahgunaan. Menurut Rusadi (2023) melihat media sosial sebagai media partisipatif yang tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang demokratis bagi pengguna untuk ikut serta menciptakan dan menyebarkan konten. Mereka menyoroti pentingnya akses yang adil terhadap media digital agar partisipasi yang dihasilkan tidak semu, melainkan benar-benar memberdayakan.

Konsep Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Wahyuni dan Prasetyo (2021), kenakalan siswa dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang melanggar tata tertib sekolah, etika, maupun hukum, yang umumnya dilakukan oleh siswa usia remaja. Perilaku ini mencerminkan ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri dan beradaptasi secara sehat terhadap tuntutan sosial.

Klasifikasi kenakalan siswa dibagi menjadi dua, yaitu kenakalan ringan dan kenakalan berat. Kenakalan ringan meliputi tindakan seperti membolos, melanggar tata tertib, dan berkata kasar, sedangkan kenakalan berat mencakup perilaku seperti merokok, berkelahi, mencuri, hingga terlibat dalam kekerasan atau penyalahgunaan zat Ramadhani (2022).

Faktor Penyebab Kenakalan (*Internal dan Eksternal*)

Faktor penyebab kenakalan siswa dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis siswa seperti krisis identitas, rendahnya kontrol diri, dan kecenderungan emosi yang tidak stabil Nurhidayah (2020). Selain itu, gangguan pada

perkembangan moral dan kurangnya nilai-nilai religius juga turut memengaruhi.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Fauziah dan Satria (2021), pola asuh orang tua yang permisif atau otoriter dapat memicu kenakalan. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dan kurangnya pengawasan di sekolah, juga menjadi pemicu utama.

Manifestasi Kenakalan (Membolos, Merokok, *Bullying*, Perkelahian)

Kenakalan siswa termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku yang dapat diamati dalam keseharian di sekolah. Beberapa bentuk kenakalan yang sering terjadi antara lain:

- a) Membolos: Siswa sengaja tidak masuk sekolah tanpa alasan yang sah. Ini seringkali menjadi tanda awal keterlibatan dalam kenakalan lainnya Andayani (2023).
- b) Merokok: Perilaku merokok sering dijadikan simbol kedewasaan palsu dan perlawanan terhadap otoritas, serta menjadi pintu masuk bagi kenakalan lain seperti konsumsi alkohol. Yuliana (2020).
- c) *Bullying*: Perilaku menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis yang dilakukan berulang kali. Ini menunjukkan adanya krisis empati dan masalah harga diri Permatasari (2021).
- d) Perkelahian: Sering terjadi antar kelompok siswa dan bisa dipicu oleh masalah sepele, namun berdampak serius pada keamanan dan suasana belajar di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 5 responden (1 Guru BK dan 4 Siswa kelas VIII). Pedoman wawancara disebarkan pada bulan April 2025 dan digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan

data kualitatif. Fokus pertanyaan mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sosial.

Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Maria M.F. Lenggu, mengungkapkan adanya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Bentuk kenakalan yang muncul yaitu membolos, tidak mengerjakan tugas, berkelahi. Perilaku tersebut terjadi akibat kurangnya semangat belajar, pengaruh teman sebaya, masalah pribadi.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam menangani permasalahan tersebut. Guru BK memberikan bimbingan melalui pendekatan yang bersifat mendukung. Guru BK memberi nasihat. Guru BK memberi motivasi. Guru BK berusaha memahami situasi siswa. Guru BK melibatkan orang tua dan guru lain dalam proses penanganan.

Siswa menginginkan guru BK menjadi sosok yang mudah diajak bicara. Siswa berharap guru BK tidak langsung menyalahkan. Siswa ingin guru BK memberi arahan yang membuat mereka merasa dihargai. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa memperbaiki sikap.

Wawancara dengan siswa menunjukkan berbagai bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, dan berkelahi disebabkan oleh kurangnya motivasi, pengaruh teman, dan masalah pribadi.

Pembahasan

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMPN 1 Kota Kupang Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang terjadi antara lain adalah membolos, tidak mengerjakan tugas, dan berkelahi. Perilaku ini tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menangani

kenakalan siswa tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan, guru BK di SMP Negeri 1 Kota Kupang tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga melakukan pendekatan secara personal dan psikologis kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana guru BK bertindak sebagai fasilitator yang memahami siswa secara empatik, menerima mereka tanpa menghakimi, dan membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Dalam praktiknya, guru BK menerapkan beberapa strategi penanganan, antara lain melalui konseling individu, konseling kelompok, dan pemberian layanan preventif seperti penyuluhan tentang disiplin dan tanggung jawab. Strategi ini didukung oleh teori dari Corey (2017), yang menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam konseling, yaitu menggabungkan teknik-teknik dari berbagai pendekatan psikologi untuk menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru BK juga berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif melalui pendekatan Positive Behavior Interventions and Supports (PBIS), yaitu sistem dukungan perilaku positif yang bertujuan mendorong siswa bertingkah laku sesuai norma. Dalam sistem ini, guru BK memberi penguatan positif bagi perilaku yang baik, memberikan peringatan untuk pelanggaran ringan, serta melibatkan orang tua dan wali kelas untuk kasus yang lebih serius.

Selain itu, pendekatan behavioristik juga digunakan dalam beberapa kasus kenakalan, terutama untuk siswa yang sulit diatur atau sering mengulangi pelanggaran. Dengan memberikan konsekuensi yang jelas dan terstruktur, guru BK membantu siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Pendekatan ini sejalan dengan teori Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui sistem penguatan dan hukuman yang konsisten.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang dikaji, peran guru BK di SMP Negeri 1 Kota Kupang terbukti sangat strategis. Guru BK tidak hanya bertugas menegur, tetapi juga sebagai pendamping,

motivator, dan mediator antara siswa, guru, dan orang tua. Harapan siswa terhadap guru BK juga cukup tinggi, di mana mereka menginginkan guru BK yang mampu mendengarkan, memberi solusi, dan membantu mereka keluar dari masalah tanpa merasa dihakimi.

Dengan demikian, peran guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang tidak dapat dipisahkan dari pendekatan psikologis, edukatif, dan sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami kesalahan mereka dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Guru BK berfungsi sebagai agen perubahan yang mendampingi siswa dalam membentuk perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Bentuk kenakalan yang muncul yaitu membolos, tidak mengerjakan tugas, berkelahi. Perilaku tersebut terjadi akibat kurangnya semangat belajar, pengaruh teman sebaya, masalah pribadi.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam menangani permasalahan tersebut. Guru BK memberikan bimbingan melalui pendekatan yang bersifat mendukung. Guru BK memberi nasihat. Guru BK memberi motivasi. Guru BK berusaha memahami situasi siswa. Guru BK melibatkan orang tua dan guru lain dalam proses penanganan.

Siswa menginginkan guru BK menjadi sosok yang mudah diajak bicara. Siswa berharap guru BK tidak langsung menyalahkan. Siswa ingin guru BK memberi arahan yang membuat mereka merasa dihargai. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa memperbaiki sikap.

SARAN

Untuk **Guru Bimbingan dan Konseling**, Memberi bimbingan secara rutin. Menjalani komunikasi yang baik dengan siswa. Membangun kepercayaan agar siswa terbuka. Untuk **Sekolah**, Mendukung penuh kegiatan

Bimbingan dan Konseling. Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan BK. **Untuk Siswa**, Bersikap terbuka terhadap bimbingan. Mengikuti arahan dengan baik. Menghindari perilaku yang melanggar aturan. **Untuk Orang Tua**, Menjalin komunikasi dengan guru BK. Memantau sikap anak di rumah. Memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2023). *Kenakalan Remaja dan Dampaknya terhadap Disiplin Sekolah*. Jakarta: Edukomunika Press.
- Arifin, M. (2021). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, J. M. (2023). *Kompetensi Guru BK di Era Digital*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauziah, N., & Satria, A. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarsa, S. D., & Pratiwi, T. (2022). *Psikologi Remaja: Perkembangan dan Permasalahannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasanah, L., & Prasetyo, A. (2024). *Etika dan Asas Bimbingan Konseling di Sekolah*. Malang: UMM Press.
- Hidayah, N., & Saputra, Y. (2021). *Perkembangan Remaja dan Permasalahan Psikososialnya*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2021). *Kompetensi Profesional Guru BK dalam Layanan Konseling*. Surabaya: UNESA Press.
- Kurniawati, D., & Setiawan, T. (2020). *Iklim Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Siswa*. Semarang: Cipta Media.
- Nurhidayah, F. (2020). *Faktor Internal dalam Kenakalan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, M. (2020). *Profesi Konselor di Sekolah: Peran dan Fungsinya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Permatasari, A. (2021). *Bullying di Sekolah: Faktor dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putra, R., & Wibowo, A. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, D., & Suryani, M. (2022). *Strategi Guru BK dalam Menangani Kenakalan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ramadhani, I. (2022). *Kenakalan Siswa dan Pencegahannya*. Bandung: Remaja Cerdas.
- Reeve, J. (2021). *Understanding Motivation and Emotion*. New Jersey: Wiley.
- Rizky, F., & Astuti, L. (2022). *Dampak Kenakalan terhadap Prestasi Belajar*. Surabaya: Penerbit Mandiri.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, M., & Putra, H. (2020). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Setiawati, L. (2021). *Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dalam Layanan BK*. Bandung: Pustaka Mandiri.
- Siregar, R. A., & Nursalim, M. (2020). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sulastri, I., & Andriani, D. (2023). *Fungsi dan Layanan BK di Sekolah Menengah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supriyanto, A., et al. (2022). *Pendekatan Holistik dalam Layanan BK*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syahrial, A., & Utami, S. (2023). *Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Remaja*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, N., & Prasetyo, D. (2021). *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja*. Surabaya: Unair Press.
- Yuliana, S. (2020). *Remaja dan Gaya Hidup Negatif*. Yogyakarta: Media Edukasi.